

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman telah membawa manusia ke dalam kemudahan dalam mendapatkan berbagai macam informasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan seseorang bisa mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Namun perlu di garis bawahi, seseorang harus memahami dan menelusuri terlebih dahulu kebenaran dan kebohongan suatu informasi yang diterima. Tidak sedikit masyarakat menerima mentah-mentah suatu informasi yang baru diterima dari seseorang atau dari berita di media sosial, tanpa menelusuri lebih dalam tentang kebenaran suatu informasi tersebut. Banyak sekali media sosial yang dapat digunakan untuk mengakses segala informasi dengan sangat cepat dan mudah. Misalnya media *online* berupa Facebook, Twitter, Instagram Wikipedia, Friendster, Youtube, WhatsApp dan yang lainnya. Melalui media sosial, berita yang tidak valid sumbernya atau yang disebut dengan *hoax* (hoaks)¹ bisa tersebar dengan mudah dan cepat.

Berita bohong dalam bahasa informasi biasa dikenal dengan istilah hoaks, hoaks memang baru terdengar di era digital ini. Namun dalam perspektif Islam sendiri yang pada hakikatnya berita bohong atau hoaks telah terjadi pada zaman Rasulullah

¹ Ahmad Afandi, Konsep *Al-Ifk* (Hoaks) dalam Al-Qur'an, *Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, (STAI Al-Akbar Surabaya: 2023), Vol. 2, No. 01, Hal. 80

SAW. bahkan menimpa salah satu dari istri Rasulullah SAW. yakni 'Aisyah Binti Abi Bakr. Beliau difitnah telah berzina dengan salah satu sahabat oleh kaum munafikin, peristiwa ini disebut dengan istilah *haditsul ifki*. Sebab kejadian ini maka turunlah ayat Al-Qur'an untuk membantah tuduhan tersebut yaitu surah Al-Hujurat/49 ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang fasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyun lah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian.”²

Belakangan ini, fenomena berita hoaks khususnya melalui media sosial begitu marak terjadi di tanah air. Mirisnya sejumlah berita bohong yang menyebar tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi konsumsi banyak masyarakat. Sehingga dampak dari beredarnya berita hoaks tersebut terjadinya kehebohan di tengah masyarakat, ketidakpastian informasi, dan menciptakan ketakutan masa, bahkan perpecahan di tengah umat beragama.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril dalam

² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), Hal. 516

³ Ernawati dan Sirajudin, *Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Tajdid*, 2018, Vol. 17, No. 1 Hal. 28-29

kurun waktu yang cukup lama, sekitar 10 abad dari *lawh al-mahfudz* untuk menjadi dasar manusia dalam mengarungi perjalanan kehidupan agar selamat di dunia dan selamat di akhirat.

Kemudian harus diakui, bahwa cara pandang umat Islam terhadap Al-Qur'an pada umumnya merupakan penjabaran dari pandangan ulama terhadap Al-Qur'an. Para ulama ilmu Al-Qur'an biasanya mendefinisikan Al-Qur'an sebagai lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat dengan surat di dalamnya dan membacanya sebagai bagian dari ibadah.⁴ Semua hal yang berhubungan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan menjadi mulia, seperti halnya bulan Ramadhan menjadi bulan paling mulia karna di situ waktu turunnya Al-Qur'an, kemudian Nabi Muhammad SAW. menjadi manusia paling mulia karna sebab Al-Qur'an diturunkan kepada Beliau, dan juga sesuai dengan janji-Nya bahwa Allah SWT. akan memuliakan siapa saja yang membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dengan ikhlas hanya mengharap Ridho-Nya. Itulah mengapa Al-Qur'an menjadi kitab paling utama. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah), keutamaanya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah SWT. atas seluruh makhluk-Nya, membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.

⁴ Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), Hal. 58

Dalam Al-Qur'an kata yang paling mendekati arti kata hoaks adalah *ifk*⁵ atau *ifkun*. Di dalam Kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi,⁶ ada 5 kata *ifkun* yang terdapat dalam 4 Surah Al-Qur'an, yakni An-Nur, Al-Furqon, Saba' dan Al-Ahqaf.

Untuk bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an khususnya lafadz *ifkun* perlu adanya penafsiran dan pemahaman lebih dalam terlebih dahulu untuk sampai kepada makna yang sebenarnya. Karena tidak semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami hanya melalui teksnya namun terkadang juga menyangkut kepada konteks. Tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang luhur dan mulia. Untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang membutuhkan seperangkat ilmu yang cukup sehingga ia dapat menggali dan mengurai kandungan ayat-ayat tersebut.⁷

Memahami Al-Qur'an berbeda dengan memahami kitab-kitab lainnya. Disinilah problem pertama muncul, tafsir bukanlah proses penalaran semata, melainkan penalaran atas wahyu yang suci, karenanya, dibutuhkan kehati-hatian dalam memperlakukan tafsir sebagai salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an. Tafsir sejatinya tidak hanya merujuk pada pijakan kontemporer tentang tafsir, melainkan juga kepada pijakan

⁵ Lihat QS. Al-Nur (24): 11-12 telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Terjemah At-Tartil, (Yayasan Tartil) bahwa terjemahan *ifk* dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mfahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. (Bayrut: Dar al-Fikr, 1944). 44

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) Cet. 1, Hal. 5

khazanah keilmuan klasik sebagaimana dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. hingga para ulama. Maka dari itu, anatomi atas diskursus tafsir harus menggunakan sumber-sumber yang otoritatif, antara lain Al-Qur'an sendiri, Sunnah Nabi dan pandangan para ulama.

Banyak ulama tafsir yang telah melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik tafsir *bil ma'tsur* maupun tafsir *bil ra'yi*. Di antara sekian banyak ulama yang melakukan studi tafsir itu adalah al-Imam al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir atau yang populer dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau telah melakukan suatu kajian tafsir dengan sangat teliti dengan dilengkapi hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhur. Kecermatan dan kepiawaiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, menjadikan kitab tafsirnya itu sebagai rujukan dan kajian di hampir semua majelis kajian tafsir di seluruh dunia Islam.⁸

Kemudian ada juga ulama tafsir terkenal yang berasal dari Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang mengkhususkan diri pada kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dari tangannya telah lahir puluhan artikel, buku, yang semuanya bersentuhan dengan kajian Al-Qur'an. Salah satu gagasannya yang cukup brilian adalah pengembangan metode tafsir *maudhu'i* dalam kajian tafsir Al-Qur'an, sebuah metode yang tergolong baru dimana sebelumnya ulama-ulama tafsir dalam kajian Al-Qur'an lebih

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) Cet. 1, Hal. 5

banyak menggunakan metode *tahili*.⁹ Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menggali makna lafadz *ifkun* dalam Al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir mereka. Maka dari itu penulis memilih judul “PENAFSIRAN *IFKUN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini agar lebih berfokus dan terarah pada objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *ifkun* menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab?
2. Apa persamaan dan perbedaan dari penafsiran *ifkun* antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab?

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan peneliti, juga menghindari dari kesalahpahaman di antara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan agar pembahasan lebih fokus dan

⁹ Endad Musaddad, Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an, *Jurnal Al Qalam*, 2004, Vol. 21 No. 100, Hal. 56

terarah, yakni peneliti hanya akan fokus membahas 9 ayat yang terdapat kalimat *ifkun* dalam Al-Qur'an, yakni: An-Nur/24: 11-12, Al-Furqon/25: 4, Saba'/34: 43, Al-Ahqaf/46: 11, Al-Ahqaf/46: 28 Ash-Shaffat/37: 86, Ash-Shaffat/37: 151, Al-'Ankabut/28: 17.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ifkun* menurut Ibnu Katsir & M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *ifkun* antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Sihab.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian adalah pernyataan tentang tujuan umum penelitian yang konsisten dengan latar belakang masalah.¹⁰ Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Aspek teoritis atau keilmuan yang memuat kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari masalah yang diteliti.¹¹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan

¹⁰ Masayu Rosyidah, Rafiq Fijra, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Cet. 1, Hal. 172

¹¹ Firdaus, Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Cet. 1, Hal. 53

wawasan tentang bagaimana penafsiran *ifkun* dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih dalam tentang *ifkun* dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Secara Akademik

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk menyelesaikan studi strata satu (SI) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan. Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang bersangkutan dengan kalimat *Ifkun* di antaranya:

1. Skripsi Muhammad Yusuf tahun 2020, *Kajian Tematik Al-Qur'an Menanggulangi Berita Bohong*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui cara-cara penanggulangan adanya berita bohong yang sering ditemukan dikalangan masyarakat masa kini. Skripsi Muhammad Yusuf ini membahas kebohongan

secara lebih luas, sedangkan penelitian saya membahas hanya fokus kepada 2 penafsiran yakni: penafsiran M. Quraish Shihab & Ibnu Katsir.

2. Skripsi Herawati tahun 2019 yang berjudul, *Berita Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas terkait Berita bohong, mulai dari sejarah, macam-macam sampai karakteristiknya. Sedangkan penelitian saya fokus kepada bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat *ifkun*/bohong dari 2 penafsiran yang berbeda.
3. Skripsi Muhammad Idnan Akbar tahun 2017 yang berjudul, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Berita Hoaks*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini membahas masalah *hoaks* atau berita bohong. Ada beberapa *term* yang mengarah kepada definisi *hoaks*, namun pada penelitian ini lebih megacu pada *term al-ifk*. Sedangkan pada penelitian saya membahas lebih rinci mulai dari definisi, kosakata dan derivasinya dalam Al-Qur'an terkait kata *Al-Ifk*.
4. Tesis Ulfah Kholiliana Nefiyanti tahun 2007, *Berita Bohong Dalam Al-Qur'an (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q. S An Nur (24): 11-18 dalam tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta pada tahun. Penelitian ini membahas kajian tentang berita bohong dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang seorang *mufasssir* Indonesia yakni M.

Quraish Shihab. Pada penelitian ini lebih fokus membahas satu penafsiran yakni M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian saya memaparkan 2 penafsiran untuk ditelusuri perbandingannya.

5. Skripsi Syaifudin Anwar tahun 2003, *Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Menjelaskan pemahaman M. Quraish Shihab mengenai berita bohong yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian Syaifudin Anwar fokus meneliti berita bohong dengan menggunakan metode tematik, sedangkan penelitian saya menggunakan metode *muqaran/komparatif*.

Dari kajian pustaka yang telah penulis paparkan di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang kata *ifkun* dengan memaparkan dua penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji pembahasan ini lebih lanjut. Kemudian yang menjadi perbedaan skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas tadi yaitu terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Penelitian dalam skripsi ini terfokus pada ayat-ayat *ifkun* (9 ayat: An-Nur/24: 11-12, Al-Furqon/25: 4, Saba'/34: 43, Al-Ahqaf/46: 11, Al-Ahqaf/46: 28, Ash-Shaffat/37: 86, Ash-Shaffat/37: 151, Al-Ankabut/28: 17), serta membandingkan dua penafsiran yang berbeda terkait ayat-ayat *ifkun*.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹² Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹³ Disebut penelitian kepustakaan atau pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁴

Sedangkan pengolahan data berdasarkan pada langkah-langkah tafsir *muqaran* yakni membandingkan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, dan atau yang memiliki redaksi yang

¹² Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), Cet. 1, Hal. 1

¹³ Milya Sari, Asmendra, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Natural Science*, 2020, Vol.6, No. 1, Hal. 43

¹⁴ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, 2004, Vol. 08, No. 01, Hal .68

berbeda untuk masalah kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi SAW. yang tampak bertentangan, dengan menampilkan dan membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur'an.¹⁵

2. Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa saat ini. Setiap penelitian haruslah menggunakan data dan yang terpenting adalah sumber data tersebut berasal dari sumber yang dipercaya atau tidak. Data merupakan sesuatu yang akan memperkaya hasil penelitian dengan berbagai data yang digunakan dalam penelitian tersebut.¹⁶

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.¹⁷

a. Data Primer

Data primer merupakan segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Data primer diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung

¹⁵ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022), Cet. 1, Hal. 53

¹⁶ Fitria Widiyani Roosinda, *et. all, Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), Cet. 1, Hal. 47

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), Cet. 1, Hal. 60

dari sumber datanya.¹⁸ Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, maka data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab *Mu'jam al-mufahras lil lafadzh Al-Qur'an Al-Karim* yang merupakan karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kitab *tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan Kitab *tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang ada. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.¹⁹ Dalam penelitian ini data tambahan yang digunakan adalah beberapa kamus-kamus bahasa, Ensiklopedi Al-Qur'an dan juga buku-buku, artikel maupun sumber referensi lain yang mendukung penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan Untuk memudahkan para pembaca dalam pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

¹⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet. 1, Hal. 67-68

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cet. 3, Hal. 5

BAB I: Berisi Pendahuluan, yang berisi sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan umum lafadz *ifkun* dalam Al-Qur'an, yang membahas tentang definisi *ifkun* serta kosakata *Al-Ifk* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

BAB III: Biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, yang berisi biografi dari Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dan kitab tafsirnya.

BAB IV: Berisi tentang penafsiran ayat-ayat *ifkun* menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, kemudian memaparkan perbandingan antara kedua penafsiran.

BAB V: Penutup, Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan. Di samping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melalui proses penelitian.